

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI DAN SALURAN
PEMASARAN LADA (*Piper nigrum* L.) DI DESA SANGLEPONGAN,
KECAMATAN CURIO, KABUPATEN ENREKANG**

SAWIJA

G021 17 1029



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI DAN SALURAN
PEMASARAN LADA (*Piper nigrum* L.) DI DESA SANGLEPONGAN,
KECAMATAN CURIO, KABUPATEN ENREKANG**

Sawija
G021 17 1029

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
Pada
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

Judul Skripsi : Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada
(*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio,
Kabupaten Enrekang
Nama : Sawija
NIM : G021171029

Disetujui oleh:


Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.

Ketua


Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.

Anggota

Diketahui oleh:


Dr. A. Nida Tenriawaru, S.P., M.Si.

Ketua Departemen

Tanggal Lulus : 10 September 2021

**PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI DAN SALURAN PEMASARAN LADA (*Piper nigrum* L.) DI DESA SANGLEPONGAN, KECAMATAN CURIO, KABUPATEN ENREKANG

NAMA : SAWIJA

STAMBUK : G021 17 1029

PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

SUSUSAN PENGUJI

Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.
Ketua Sidang

Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.
Anggota

Dr. Ir. Saadah, M.Si
Anggota

Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si
Anggota

Tanggal Ujian : 10 September 2021

ABSTRAK

SAWIJA. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. Pembimbing : DIDI RUKMANA dan TAMZIL IBRAHIM.

Komoditas perkebunan telah mampu menunjukkan peran dan keuntungannya dalam perekonomian nasional. Salah satu komoditi perkebunan yang memiliki arti penting dalam perekonomian nasional adalah komoditi lada sebagai sumber penghasil devisa, penyedia lapangan kerja dan bahan baku industri dalam negeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar biaya yang digunakan oleh petani di Desa Sanglepongan, untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari Usahatani lada di Desa Sanglepongan dan untuk mengetahui bentuk saluran pemasaran lada di Desa Sanglepongan. Metode penelitian ini dilaksanakan di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang pada bulan Mei 2021. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis biaya, penerimaan, pendapatan untuk mengetahui besar biaya dan pendapatan petani dan analisis deskriptif untuk mengetahui bentuk saluran pemasaran. Populasi penelitian untuk petani sebanyak 210 orang dan terpilih sebanyak 36 yang ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan standar eror 15%, sedangkan untuk pedagang sebanyak 4 orang yang ditentukan dengan metode *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil Rata-rata hasil produksi lada petani sebesar 733,27 Kg/ha dengan rata-rata harga sebesar Rp 64.277,78/Kg. Tingkat harga lada putih di pedagang pengumpul sebesar Rp 63.000/kg sedangkan tingkat harga di pedagang besar adalah Rp 65.000/kg Rata-rata biaya usahatani lada di Desa Sanglepongan sebesar Rp 8.818.302,1/ha dengan total penerimaan sebesar Rp 47.132.212,30/Ha sehingga total pendapatan yang diterima sebesar Rp 38.313.910,2/ha. Di Desa Sanglepongan terdapat dua saluran pemasaran lada yaitu saluran pemasaran I: Petani - Pedagang Pengumpul - Pedagang Besar - KIMA Makassar. Saluran pemasaran II: Petani - Pedagang Besar - KIMA Makassar.

Kata Kunci : *Biaya, Lada, Pendapatan, Saluran Pemasaran. Usahatani.*

ABSTRACT

SAWIJA. Farming Income Analysis and Marketing Channels Pepper (*Piper nigrum* L.) in Sanglepongan Village, Curio District, Enrekang Regency . Supervised by DIDI RUKMANA and TAMZIL IBRAHIM.

Plantation commodities have been able to show their role and benefits in the national economy. One of the plantation commodities that has an important meaning in the national economy is pepper as a source of foreign exchange earners, job providers and raw materials for domestic industries. Aim This study is to determine the amount of costs used by farmers in Sanglepongan Village, to determine the amount of income obtained from pepper farming in Sanglepongan Village, and to determine the form of pepper marketing channels in Sanglepongan Village. Method This research was conducted in Sanglepongan Village, Curio District, Enrekang Regency in May 2021. This type of research is a quantitative study using cost, revenue, income analysis methods to determine the costs and income of farmers and descriptive analysis to determine the form of marketing channels. The research population for farmers was 210 people and 36 selected were determined using the Slovin formula with a standard error of 15%, while for traders as many as 4 people were determined by the method *simple random sampling*. Data collection techniques in this study were observation, interviews, documentation and literature study. Results The average yield of pepper farmers is 733,27 Kg/ha with an average price of Rp 64.277,78/Kg. The price of white pepper in the gatherer merchants was Rp 63.000/Kg while the price rate in the big traders was Rp 65.000/Kg. The average cost of pepper farming in Sanglepongan Village is Rp 8.818.302,1/ha with a total revenue of Rp 47.132.212,30/ha so that the total income received is Rp 38.313.910,2/ha. In Sanglepongan Village, there are two marketing channels for pepper, namely marketing channel I: Farmer – Gatherer merchants – Big traders – KIMA Makassar, marketing channels II: Farmers – Big traders – KIMA Makassar.

Keywords: *Cost, Pepper, Revenue, Marketing Channel, Farm.*

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Sawija, lahir di Malannyng, pada tanggal 18 Maret 1999 merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara. Terlahir dari pasangan **alm. Sepe** dan **Manaria**.

Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu SDN 173 Malannyng, Kabupaten Enrekang pada Tahun 2005-2011, MTS AL-HIKMAH Parombean, Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2014, SMA Swasta Muhammadiyah Kalosi, Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2017 dan lulus melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untuk Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selain mengikuti kegiatan akademik, penulis juga telah mengikuti ajang perlombaan tingkat universitas dan nasional, yaitu Program Kreativitas Mahasiswa. Penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat universitas, lokal, regional, nasional hingga tingkat internasional.

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Entrekang" benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 10 September 2021



Sawija
G021171029

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul “**Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) Di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang**” dibawah bimbingan Bapak **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.** dan Bapak **Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Semga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal dan bernilai ibadah disisi Allah SWT, dan semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin

Makassar, 10 September 2021

Penulis

PERSANTUNAN

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT atas karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. Dan tak lupa pula shalawat serta salam penulis curahkan kepada teladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat dan para pengikut yang senantiasa membawa kebaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini penulis menghaturkan penghargaan yang istimewa dan setinggi-tingginya Kepada kedua orang tua tercinta **Ibu Manaria** dan **Bapak Sepe (Alm)**, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan, keikhlasan serta doa yang selalu di panjatkan untuk penulis.

Kepada saudara-saudaraku: **Abdul Arsyad, Safri, Jumatia, Suburianti, Jumini** dan **Abdul Azis** terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan selalu memberikan motivasi, dukungan kepada penulis serta doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik. Tidak sedikit hambatan dan keterbatasan yang penulis temui dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, Alhamdulillah berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan, arahan kerjasama, dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Olehnya itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu M.A.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan jajarannya serta **Bapak Prof. Dr. Sc.Agr. Ir. Baharuddin.**, selaku Dekan Fakultas Pertanian dan jajarannya
2. Ibu **Dr. A Nixia Tenriawaru, S.P, M.Si** dan **Bapak Ir. Rusli M. Rukka , S.P, M.Si.**, selaku ketua departemen dan sekretaris departemen yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.**, selaku pembimbing I terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, kritik dan saran yang mendukung serta segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi. Penulis juga berterima kasih karena telah bersedia meluangkan waktu untuk hadir di setiap persentase tugas akhir penulis.
4. Bapak **Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.**, selaku pembimbing II terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, kritik dan saran yang mendukung serta segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi. Penulis juga berterima kasih karena telah bersedia meluangkan waktu untuk hadir di setiap persentase tugas akhir penulis.
5. Ibu **Dr. Ir. Saadah, M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, S.P, M.Si.** selaku dosen penguji saya. Terima kasih telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna

- penyempurnaan dalam penyusunan tugas akhir. Penulis juga berterima kasih karena telah bersedia meluangkan waktu untuk hadir di setiap persentase tugas akhir penulis.
6. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.**, selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil. Terima kasih telah meluangkan waktunya dalam mengatur seminar penulis serta memberikan petunjuk, saran dan masukan dalam penyempurnaan tugas akhir penulis.
 7. **Bapak dan Ibu dosen** khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Terima kasih atas segala ilmu, wawasan dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
 8. **Bapak Rusli Mansur, Kak Ima dan Kak Hera**, selaku staf dan pegawai di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, terima kasih telah membantu penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir.
 9. Bapak **Tamrin Sinda** kepala Desa Sanglepongan. Terima kasih atas izin dan informasinya sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi saya.
 10. Sahabat-sahabat seperjuangan **Renita Cahyani, Nur Cahyani, Winda Paradilla, Firda Lukman, Maulidyah, Nurul Sakia, Fitriani Kahar, Aifah Ari Mandini, Ainun Soraya Mayesty dan Rahmat Ian Ardana**. Terima kasih telah bersedia menjadi orang-orang yang senantiasa membantu peneliti selama perkuliahan.
 11. **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian angkatan 2017 “Afin17as”** teman seperjuangan penulis, terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi yang diberikan pada penulis serta nasihat-nasihatnya kepada penulis mulai dari pertama menginjakkan kaki di kampus bersama-sama hingga sampai saat ini.
 12. Kepada teman-teman **KKN UNHAS Gelombang 104 Enrekang**, terkhusus untuk “Posko Kecamatan Curio” terima kasih atas kebersamaan dan memori yang menyenangkan serta pelajaran berharga selama masa KKN.
 13. Adik saya **Abdul Azis**, terima kasih atas segala bantuannya yang rela mengantar jemput saya selama melaksanakan penelitian.
 14. **Kepada semua pihak** yang telah memberi bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Demikian dari penulis, kiranya semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam bentuk apapun semoga di limpahkan anugerah, berkat rahmat, dan ridhonya. Amin

Makassar, 10 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SUSUSNAN TIM PENGUJI.....	iv
ABSTRAK	v
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	vii
DEKLARASI.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
PERSANTUNAN	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tanaman Lada.....	5
2.2 Usahatani	5
2.3 Produksi	7
2.4 Pemasaran	9
2.5 Biaya	10
2.6 Penerimaan.....	10
2.7 Pendapatan	11
2.8 Penelitian Terdahulu	12
2.9 Kerangka Pemikiran	13
III. METODE PENELITIAN	15
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	15
3.2 Jenis Penelitan.....	15
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	15
3.3.1 Data Primer.....	15
3.3.2 Data Sekunder	15
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.5 Populasi dan Sampel.....	16
3.6 Metode Analisis Data.....	17
3.7 Konsep Operasional.....	19
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	20
4.1 Kondisi Geografis	20
4.2 Keadaan Penduduk	20
4.2.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	20

4.2.2	Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	21
4.2.3	Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	21
4.4	Kondisi Pertanian.....	22
4.5	Sarana dan Prasarana	22
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	24
5.1	Karakteristik Petani Responden.....	24
5.1.1	Umur	24
5.1.2	Tingkat Pendidikan	25
5.1.3	Pengalaman Berusahatani	25
5.1.4	Jumlah Tanggungan Keluarga	26
5.1.5	Luas Lahan	27
5.1.6	Umur Tanaman Lada Petani Responden.....	27
5.1.7	Jumlah Pohon Lada Petani Responden	28
5.2	Karakteristik Pedagang Responden	28
5.2.1	Umur	28
5.2.2	Tingkat Pendidikan	29
5.2.3	Lama Berdagang Lada	29
5.3	Budidaya Lada	30
5.3.1	Pengolahan Lahan	30
5.3.2	Persiapan Tajar Tanaman Lada.....	30
5.3.3	Penanaman Lada	31
5.3.4	Pemeliharaan	31
5.3.5	Panen.....	32
5.3.6	Pasca Panen.....	32
5.4	Analisis Biaya Usahatani	33
5.5	Analisis Penerimaan	34
5.6	Analisis Pendapatan Usahatani	34
5.7	Saluran Pemasaran	36
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
6.1	Kesimpulan	39
6.2	Saran	39

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1	Tabel 1. Perkembangan Harga Rata-rata Lada Putih di Pasar Domestik Indonesia, Tahun 2015-2019	1
2	Luas lahan dan produksi lada di Sulawesi Selatan, Tahun 2017-2019	2
3	Luas lahan dan produksi lada di kabupaten Enrekang, Tahun 2017	3
4	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	20
5	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	21
6	Jenis Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	21
7	Kondisi Pertanian di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	22
8	Sarana dan Prasarana di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	22
9	Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Umur di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	24
10	Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	25
11	Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Lama Berusahatani di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	25
12	Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	26
13	Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	27
14	Umur Tanaman Lada Petani Responden di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	27
15	Jumlah Pohon Lada Petani Responden di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	28
16	Karakteristik Pedagang Responden Berdasarkan Umur di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	28
17	Karakteristik Pedagang Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	29
18	Karakteristik Pedagang Responden Lama Berdagang di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	29
19	Rata-Rata Biaya Tetap Petani Responden di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	33
20	Rata-Rata Biaya Variabel Petani Responden di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	33
21	Rata-Rata Penerimaan Petani Responden di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	34
22	Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Rata-Rata Petani Responden di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	35

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1	Kerangka Pemikiran Penelitian Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	13
2	Saluran Pemasaran Lada di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang	37
3	Saluran Pemasaran I	37
4	Saluran Pemasaran II	38

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks
1	Kuisisioner Penelitian
2	Peta Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan
3	Peta Wilayah Kabupaten Enrekang, Kecamatan Curio, Desa Sanglepongan
4	Karakteristik Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
5	Biaya Variabel Pupuk Urea Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
6	Biaya Variabel Pupuk SP-36 Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
7	Biaya Variabel Pupuk ZA Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
8	Biaya Pupuk Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
9	Biaya Variabel Pestisida Prima-Up Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
10	Biaya Variabel Pestisida Supremo Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
11	Biaya Variabel Pestisida Mipcinta 50 WP Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
12	Biaya Variabel Pestisida Dursban Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
13	Biaya Variabel Pestisida Decis Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
14	Biaya Pestisida Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper Nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
15	Biaya Variabel Tenaga Kerja Pemupukan Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
16	Biaya Variabel Tenaga Kerja Pengendalian OPT Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
17	Biaya Variabel Tenaga Kerja Penyiangan Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
18	Biaya Variabel Tenaga Kerja Pemangkasan Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Sanglepongan,

- Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
- 19 Biaya Variabel Tenaga Kerja Panen Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 20 Biaya Variabel Tenaga Kerja Pasca Panen Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 21 Biaya Variabel Tenaga Kerja Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 22 Biaya Variabel Bahan Bakar dan Biaya Angkut Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 23 Total Biaya Variabel Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 24 Nilai Penyusutan Alat Sprayer Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 25 Nilai Penyusutan Alat Cangkul Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 26 Nilai Penyusutan Alat Garpu Tanah Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 27 Nilai Penyusutan Alat Parang Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 28 Nilai Penyusutan Alat Tangga Panjat Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 29 Nilai Penyusutan Alat Karung Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 30 Nilai Penyusutan Alat Panci Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 31 Nilai Penyusutan Alat Baskom Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 32 Nilai Penyusutan Alat Terpal Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 33 Total Nilai Penyusutan Alat Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 34 Total Biaya Tetap Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
 - 35 Penerimaan Usahatani Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran

- Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
- 36 Pendapatan Per Tahun Petani Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021
- 37 Karakteristik Pedagang Responden. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2021

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman flora. Iklimnya sangat cocok untuk tumbuh berbagai jenis tanaman. Salah satu tanaman yang dinilai berprospek cerah adalah komoditas perkebunan. Tanaman perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Pengusahaan berbagai komoditas tanaman ini telah mampu mendatangkan devisa bagi negara, membuka lapangan kerja, dan menjadi sumber pendapatan penduduk serta berkontribusi dalam upaya melestarikan lingkungan. Budidaya perkebunan sudah merupakan kegiatan usaha yang hasilnya untuk di ekspor atau bahan baku industri (Suwanto dkk, 2014).

Perkebunan telah mampu menunjukkan peran dan keuntungannya dalam perekonomian nasional. Penerimaan ekspor komoditas perkebunan pada tahun 2012 mencapai USD 32,48 miliar. Selain sebagai komoditas ekspor, komoditas perkebunan berfungsi sebagai penyedia bahan industri dalam negeri. Industri yang berbahan baku hasil tanaman perkebunan, diantaranya industri minyak goreng, industri ban, sarung tangan, tekstil, biofuel, rokok, minuman dan kosmetik (Suwanto dkk, 2014).

Lada bagi perekonomian nasional memiliki arti yang cukup penting yaitu sebagai sumber penghasil devisa, penyedia lapangan kerja dan bahan baku industri dalam negeri. Sebagai penghasil devisa, lada merupakan penyumbang terbesar ke-4 setelah kelapa sawit, karet, dan kopi. Indonesia salah satu produsen lada terbesar kedua di dunia setelah Vietnam dengan kontribusi 17% dari produksi lada dunia pada 2010. Dalam pemasaran lada hitam tampak bahwa India, Malaysia, Brazil, Vietnam, Sri Lanka dan Thailand merupakan negara-negara pesaing. Sementara untuk lada putih Cina dan Malaysia akan menjadi pesaing utama (Suwanto, 2013).

Berdasarkan harga ekspor lada pada tahun 1980an sampai 2000an harga lada tercatat berfluktuasi sangat tinggi. Jika dilihat berdasarkan harga ekspor lada setelah tahun 2010, harga lada terus merangkak naik dan mencapai puncaknya pada tahun 2015. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan perkembangan harga rata-rata lada putih di pasar Domestik Indonesia pada tahun 2015-2019.

Tabel 1. Perkembangan Harga Rata-rata Lada Putih di Pasar Domestik Indonesia, Tahun 2015-2019

Tahun	Harga Lada (Rp/Kg)
2015	141.208,00
2016	129.799,00
2017	80.252,00
2018	68.265,00
2019	51.146,00

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia, 2015-2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata harga lada putih di pasar domestik pada tahun 2015 sebesar Rp 141.208,00/Kg. Pada tahun 2016 sebesar Rp 129.799,00/Kg.

Pada tahun 2017 sebesar Rp 80.252,00/Kg. Pada tahun 2018 sebesar Rp 68.265,00 sedangkan pada tahun 2019 sebesar Rp 51.146,00. Hal ini menunjukkan bahwa harga lada putih di Indonesia dari tahun 2015-2019 selalu mengalami penurunan.

Menurut Rismunandar dalam wahyudi dkk (2017), ada beberapa alasan yang menyebabkan komoditas lada memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian Indonesia yaitu (1) konsumsi lada cenderung meningkat akibat pertumbuhan penduduk, perkembangan industri makanan dan obat-obatan, serta peningkatan konsumsi perkapita; (2) lada merupakan komoditas pertanian yang banyak menyerap tenaga kerja, baik petani, pekerja, maupun pedagang; (3) teknik budidaya yang diterapkan di Indonesia tidak menggunakan banyak perlakuan mekanis, sehingga besar peranannya dalam pemanfaatan tenaga kerja; dan (4) luasnya wilayah pengembangan lada yang tersedia di Indonesia.

Produk utama komoditas lada yang diperdagangkan secara internasional adalah lada putih (*white pepper*) dan lada hitam (*Black pepper*). Lada putih dan lada hitam sebenarnya berasal dari buah lada yang sama. Lada putih merupakan olahan dari buah lada yang telah matang di pohon, dipanen, dan dikelupas kulitnya serta dikeringkan. Sedangkan lada hitam merupakan buah tanaman lada yang dipanen sebelum buah matang dan masih berwarna hijau, serta langsung dikeringkan tanpa pengelupasan kulit. Kualitas lada hitam dan putih ditentukan oleh beberapa faktor, seperti jenis lada, cara pemetikannya, cara pengolahannya hingga penyimpanan hasil akhir.

Berdasarkan data rata-rata produksi lada Indonesia tahun 2010-2014, sentra produksi lada di Indonesia terdapat di 5 provinsi, salah satunya Provinsi Sulawesi Selatan yang memberikan kontribusi sebesar 5,54%. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan luas lahan dan produksi tanaman perkebunan lada di Provinsi Sulawesi Selatan

Tabel 2. Luas lahan dan produksi Lada di Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2017-2019

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/ha)
2017	9.421	6.790	721
2018	9.418	6.823	724
2019	9.498	6.938	730

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 luas lahan perkebunan lada 9.421 Ha dengan produksi 6.790 ton. Pada tahun 2018 luas lahan mengalami penurunan seluas 3 Ha, namun produksi meningkat sebanyak 33 ton. Pada tahun 2019 luas lahan mengalami peningkatan seluas 80 ha dan juga mengalami peningkatan produksi sebanyak 115 ton dari tahun sebelumnya dan untuk produktivitas dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan.

Lada di Kabupaten Enrekang dibudidayakan pada 12 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Curio yang memiliki 11 Desa dan hampir petaninya dominan pada petani lada termasuk di Desa Sanglepongan. Di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Lada termasuk sebagai salah satu sumber mata pencaharian para petani yang sudah lama dibudidayakan. Lada mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi dikarenakan harganya yang mahal dan tersedianya lahan (Nurfitri dkk, 2019).

Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan luas lahan dan produksi tanaman perkebunan lada di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang.

Tabel 3. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Lada di Kabupaten Enrekang, Tahun 2017

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah produksi/tahun (ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
Maiwa	145,00	26,00	179,31
Bungin	294,00	33,00	112,24
Enrekang	123,00	6,60	53,67
Cendana	88,00	10,90	123,86
Baraka	629,00	165,00	262,32
Buntu batu	484,00	98,60	203,72
Anggeraja	101,00	4,00	39,60
Malua	910,00	213,40	234,51
Alla	100,00	24,20	242,00
Curio	1.741,00	455,40	261,57
Masalle	34,00	8,40	247,06
Baroko	36,00	10,60	294,40

Sumber : BPS Kab. Enrekang, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa di Kabupaten Enrekang terdapat salah satu kecamatan yang memiliki luas lahan tanaman perkebunan lada seluas 1.741 ha dengan hasil produksi pertahun 455,4 ton adalah Kecamatan Curio. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas lahan paling sedikit untuk tanaman perkebunan lada adalah Kecamatan Masalle dengan luas hanya 34,0 ha dengan hasil produksi pertahun 8,4 ton. Lada menjadi tanaman dengan perkebunan terluas di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Desa Sanglepongan merupakan suatu daerah yang cukup potensial untuk dijadikan daerah perkebunan dan pertanian dengan komoditas yang beragam, hal ini disebabkan karena kondisi lahan yang subur dan cukup baik untuk beberapa komoditas. Salah satu komoditi perkebunan yang diusahakan oleh masyarakat Desa Sanglepongan adalah komoditi lada dengan lahan seluas 400 Ha.

Berdasarkan uraian diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper nigrum L.*) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang**”

1.2 Rumusan Masalah

Proses produksi lada membutuhkan banyak modal sedangkan kebanyakan petani di Desa Sanglepongan yang berusahatani lada merupakan petani kecil sehingga modal merupakan salah satu kendala yang dialami oleh para petani dalam pengembangan usahatani lada. Selain itu, petani di Desa Sanglepongan kebanyakan tidak menghitung tingkat biaya yang digunakan dalam berusahatani lada serta tingkat pendapatan yang diperoleh dalam berusahatani lada. Pemasaran lada di Desa Sanglepongan mempunyai peluang untuk

dikembangkan. Namun, sistem pemasaran lada belum memberikan insentif yang besar untuk peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini disebabkan harga yang tidak menentu karena terjadinya perubahan harga setiap saat, sehingga pendapatan petani mengalami perbedaan setiap musim panen. Dengan terdapatnya lembaga-lembaga pemasaran dari produsen ke konsumen yang terlibat, sehingga terjadi perbedaan harga antara harga yang diterima oleh produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen. Perbedaan harga tersebut disebabkan adanya biaya pemasaran dan tingkat keuntungan yang berbeda. Pada umumnya semakin banyak lembaga yang terlibat dalam kegiatan pemasaran, maka perbedaan harga semakin besar sehingga produsen akan mendapatkan bagian harga yang semakin kecil.

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah besar biaya yang digunakan oleh petani dalam melakukan usahatani lada di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang ?
2. Berapakah besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani lada di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang ?
3. Bagaimana bentuk saluran pemasaran lada di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besar biaya yang digunakan oleh petani dalam melakukan usahatani lada di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari Usahatani lada di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.
3. Untuk mengetahui bentuk saluran pemasaran lada di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan merupakan salah satu persyaratan penyelesaian studi pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
2. Bagi pemerintah setempat khususnya Dinas Pertanian diharapkan hasil penelitian ini dijadikan salah satu sumber informasi dalam pengembangan usahatani lada
3. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi baru.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Lada

Lada merupakan golongan famili *piperaceae* yang terdiri atas 10-12 genera. Terdapat 1.400 spesies tanaman lada yang beraneka ragam bentuknya, mulai dari herba, semak, tanaman menjalar hingga pohon. Lada termasuk produk tertua dan terpenting dari produk rempah-rempah yang diperdagangkan di dunia. Theopratus yang hidup pada 372-287 SM (Sebelum Masehi) menyebutkan bahwa ada dua jenis lada yang telah digunakan oleh Bangsa Mesir dan Romawi saat itu, yaitu lada hitam (*black pepper*) dan lada panjang (*pepper longum*). Indonesia sendiri memiliki banyak daerah yang menjadi sentra-sentra penghasil lada dengan kualitas yang bagus antara lain kalimantan, Barat, kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, dan Maluku.

Menurut Suwanto (2013), komoditas lada menjadi penting karena memiliki beragam kegunaan. Lada dan hasil olahannya (seperti lada hitam, lada putih, lada hijau dan bubuk lada) dipakai sebagai bumbu dalam industri pembuatan sosis, asinan kol, chutner ala india, industri minuman ringan, kue-kue serta industri makanan kaleng lainnya. Bahkan, lada dan hasil olahan lainnya dapat memberikan aroma harum yang khas dan rasanya yang pedas sebagai akibat zat *piperine*, *pulperamin*, dan *chavichine*. Hasil olahan lada yang cukup terkenal ialah minyak lada yang banyak digunakan dalam industri wewangian, industri parfum, kosmetik, dan industri flavor. Tanaman lada dalam tata nama atau sistematika (Taksonomi) tumbuh-tumbuhan lada diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Klas : *Angiospermae*
Subklas : *Dicotyledoneae*
Ordo : *Piperales*
Famili : *Piperaceae*
Genus : *Piper*
Spesies : *Piper nigrum L*

Tanaman lada tumbuh dengan baik pada daerah dengan ketinggian mulai dari 0-700 m di atas permukaan laut (dpl). Penyebaran tanaman lada sangat luas berada di wilayah tropika antara 20 LU dan 20 LS, dengan curah hujan dari 1.000-3.000 mm per tahun, merata sepanjang tahun dan mempunyai hari hujan 110-170 hari per tahun, musim kemarau hanya 2-3 bulan per tahun. Kelembaban udara 63-98% selama musim hujan, dengan suhu maksimum 35 °C dan suhu minimum 20 °C. Lada dapat tumbuh pada semua jenis tanah, terutama tanah berpasir dan gembur dengan unsur hara cukup, drainase (air tanah) baik, tingkat kemasaman tanah (pH) 5,0-6,5 (Nurbani dkk, 2017)

2.2 Usahatani

Menurut hernanto dalam Thresia (2017), Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan

orang, sebagai pengelolanya. Pengertian organisasi usahatani adalah usahatani sebagai organisasi harus memiliki pemimpin serta ada yang dipimpin. Yang mengorganisir adalah petani dibantu oleh keluarganya, yang diorganisir adalah faktor-faktor produksi yang dikuasai atau dapat dikuasai. Keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor-faktor pada usahatani itu sendiri (internal) dan faktor-faktor diluar usahatani (eksternal). Adapun faktor internal antara lain petani-petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja, modal, jumlah keluarga, dan kemampuan petani dalam mengaplikasikan penerimaan keluarga. Sementara itu faktor eksternal terdiri dari tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluh bagi petani.

Klasifikasi usahatani terbentuk karena adanya perbedaan beberapa faktor dalam kegiatan pertanian, pertama yaitu faktor fisik yang terdiri dari letak geografi dan topografi suatu lahan, kondisi iklim dan jenis tanah yang dapat menyebabkan perbedaan tanaman yang dapat ditanam oleh para petani. Kedua yaitu faktor ekonomis yang terdiri dari biaya, modal yang dimiliki petani, penawaran pasar, permintaan pasar dan resiko yang dihadapi. Sehingga faktor ekonomis tersebut akan memberikan batas kepada petani dalam melakukan usahatani. Yang ketiga yaitu faktor lainnya yang terdiri dari kondisi sosial, hama dan penyakit tanaman dan lain lain yang juga dapat menghambat kegiatan usahatani yg dilakukan oleh para petani (Saeri, 2018).

Menurut Suratiah (2015), klasifikasi usahatani dapat dibagi menjadi empat bagian, antara lain:

1. Corak dan sifat

Menurut corak dan sifatnya usahatani dibagi menjadi dua, yaitu komersial dan *subsistence*. Usahatani komersial memperhatikan kualitas serta kuantitas produk. Sedangkan usahatani *subsistence* hanya memenuhi kebutuhan sendiri.

2. Organisasi

Menurut organisasinya, usahatani dibagi menjadi yaitu, individual, kolektif dan kooperatif.

- a. Usahatani individual ialah usahatani yang seluruh proses dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengolah tanah, hingga pemasaran ditentukan sendiri.
- b. Usaha kolektif ialah usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi dalam bentuk natural maupun keuntungan. Contoh usaha kolektif yang pernah ada di Indonesia yaitu Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI)
- c. Usaha kooperatif ialah usahatani yang tiap prosesnya dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pembelian saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil, dan pembuatan saluran. Contoh usahatani kooperatif yaitu PIR (Perkebunan Inti Rakyat). PIR merupakan bentuk kerja sama antara perkebunan rakyat dengan perkebunan besar.

3. Pola

Menurut polanya, usahatani dibagi menjadi 3, yaitu khusus, tidak khusus dan campuran.

- a. Usahatani khusus ialah usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani saja, misalnya usahatani peternakan, usahatani perikanan dan usahatani tanaman pangan

- b. Usaha tidak khusus ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama, tetapi dengan batas yang tegas
 - c. Usahatani campuran ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas, contohnya tumpang sari dan mina padi.
4. Tipe
- Menurut tipenya, usahatani dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan komoditas yang diusahakan, misalnya usahatani ayam, usahatani kambing dan usahatani jagung. Setiap jenis ternak dan tanaman dapat merupakan tipe usahatani.

2.3 Produksi

Produksi adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah guna atas suatu benda atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran dalam mencakup setiap usaha manusia dan kemampuan untuk menambah faedah dalam memenuhi kebutuhan manusia. Fungsi produksi diartikan sebagai suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Dengan demikian ada hubungan yang erat antara input dan output (Duwila, 2015).

Di dalam proses produksi, faktor produksi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produk yang dihasilkan. Produk sebagai output (keluaran) dari proses produksi sangat tergantung dari faktor produksi sebagai input (masukan) dalam proses produksi tersebut. Produksi diperoleh melalui suatu proses yang panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama tergantung pada jenis komoditi yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi. Faktor produksi ini sifatnya mutlak dalam setiap kegiatan produksi karena faktor produksi inilah yang mengubah input menjadi output. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi pertanian yang mendatangkan hasil/produk yang menguntungkan. Faktor-faktor produksi tersebut saling mendukung, sehingga output yang dihasilkan berkualitas. Besar kecilnya produksi yang diperoleh sangat ditentukan oleh faktor produksi yang digunakan (Muin, 2017).

Menurut sukirno dalam Muin (2017), faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor-faktor produksi ada kalanya dinyatakan dengan istilah lain yaitu sumber-sumber daya. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sampai dimana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian adalah sebagai berikut:

1. Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang paling menentukan dalam pengelolaan usaha tani dan tempat berlangsungnya aktivitas dalam rangka proses produksi, terlebih lagi bila hal ini berhubungan dengan sumber daya alam. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, akan tetapi juga dari segi macam penggunaan lahan dan kesuburan tanah. Tingkat kesuburan tanah mempunyai hubungan langsung dengan

jumlah dan kapasitas produksi yang dapat dihasilkan suatu jenis tanah serta balas jasa dari penggunaan tanah tersebut.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peran penting didalam kegiatan usaha tani. Tenaga kerja dapat juga berupa sebagai pemilik (pertanian tradisional) maupun sebagai buruh biasa (pertanian komersial). Di Indonesia, kebutuhan akan tenaga kerja dalam pertanian dibedakan menjadi dua yaitu kebutuhan akan tenaga kerja dalam usaha tani pertanian rakyat dan kebutuhan akan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian yang besar seperti perkebunan, kehutanan, peternakan dan sebagainya.

3. Modal

Dalam faktor produksi pertanian di bedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan tidak tetap. Modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Contohnya tanah, bangunan dan mesin-mesin. Sedangkan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk, obat-obatan atau yang dibayarkan untuk upah tenaga kerja.

4. Bibit

Faktor bibit memegang peran penting untuk menunjang keberhasilan produksi tanaman merica. Penggunaan bibit yang bermutu tinggi merupakan langkah awal produksi. Bibit yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Sehingga makin unggul benih komoditas pertanian, maka semakin tinggi pula produksi pertanian yang akan dicapai.

5. Pupuk

Pupuk adalah bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman dengan maksud agar tanaman tersebut tumbuh. Pupuk yang diperlukan tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah ada beberapa macam. Pupuk dapat digolongkan menjadi dua yaitu pupuk alam dan pupuk buatan.

6. Keahlian (skill)

Faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha. Dalam menjalankan suatu kegiatan ekonomi, para pengusaha akan memerlukan ketiga faktor produksi yang lain yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Keahlian keusahawanan meliputi kemahiran mengorganisasi berbagai sumber atau faktor produksi tersebut secara efektif dan efisien sehingga usahanya berhasil dan berkembang serta dapat menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat.

Menurut Sukirno dalam Irawan (2016) fungsi produksi menunjukkan hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga di sebut sebagai output, fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Keterangan :

- Q = Jumlah produksi yang dihasilkan
- K = Jumlah stok modal
- L = jumlah tenaga kerja
- R = kekayaan alam

T = Tingkat teknologi yang digunakan

Pernyataan diatas merupakan persamaan matematik yang pada dasarnya Q merupakan variabel tidak bebas karena besar nilainya ditentukan oleh variabel lain, K, L, R, T adalah variabel bebas karena besar nilainya tidak tergantung besarnya variabel lain. Tanda positif dan negatif menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap produksi tersebut.

2.4 Pemasaran

Pemasaran menurut William J. Stanton adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Definisi lainnya, pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain (Suprpto dan Azizi, 2020).

Menurut kotler dalam Saleh (2017), saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling bergantung serta terlibat dalam proses menjadi akan produk atau jasa siap digunakan atau dikonsumsi. Saluran pemasaran yang tidak efisien akan menyebabkan kerugian baik bagi petani maupun konsumen, karena konsumen merasa beban yang berat untuk membayar pada harga tinggi. Sedangkan bagi petani, perolehan pendapatan menjadi lebih rendah karena harga penjualan yang diterima jauh lebih rendah dalam menciptakan pemasaran yang efisien serta menguntungkan bagi petani maupun konsumen, maka petani harus memilih saluran pemasaran yang pendek.

Menurut Nurfitri dkk (2019) Faktor yang menentukan panjang pendeknya suatu saluran pemasaran antara lain:

1. Jarak antara produsen ke konsumen (makin jauh maka makin panjang saluran pemasarannya)
2. Cepat lambatnya produk rusak (produk yang cepat rusak menghendaki pemasaran yang pendek)
3. Skala produksi (semakin kecil skala produksi semakin panjang saluran pemasarannya)
4. Posisi keuangan pengusaha (produsen yang posisi keuangannya kuat cenderung mampu memperpendek saluran)
5. Nilai unit dari suatu produk (makin rendah nilai unit suatu produk, makin panjang saluran pemasarannya)
6. Bentuk pemakaian produk (produk yang dapat digunakan untuk berbagai bentuk pemakaian biasanya saluran tataniaganya lebih rumit dan panjang)
7. Struktur pasar (struktur pasar yang terbentuk monopoli biasanya saluran tataniaganya lebih pendek dibanding struktur pasar yang lain)

Penerapan harga bertujuan untuk memperoleh keuntungan, penetapan harga sangatlah berpengaruh pada penetapan posisi produknya yang berdasarkan kualitas. Menurut Basu swastha dalam (Riyono dan Budiharja, 2016), harga merupakan sejumlah uang yang harus dibayar oleh konsumen atau pembeli untuk mendapatkan produk yang ditawarkan oleh penjual. Penetapan harga jual harus disesuaikan dengan daya beli konsumen yang dituju dan dengan mempertimbangkan faktor biaya, laba, pesaing, dan perubahan keinginan pasar.

2.5 Biaya

Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat yang akan melebihi satu periode akuntansi. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh harta atau aktiva (Jannah, 2018).

Menurut Samryn dalam Abdullah (2016), istilah biaya umumnya digunakan untuk pengorbanan manfaat ekonomis untuk memperoleh jasa yang tidak dikapitalisir nilainya. Beban merupakan biaya yang tidak dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang atau identik dengan biaya atau harga perolehan yang sudah habis masa manfaatnya. Berkenaan dengan batasan yang terakhir ini dimana terdapat biaya yang langsung diperlakukan sebagai beban dalam pelaporan keuangan konvensional, maka istilah biaya sering digunakan secara bergantian dengan istilah beban.

Menurut Soekartawi dalam Gupito dkk (2014) mengemukakan bahwa biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

1. Biaya tetap ($FC = \textit{Fixed cost}$)

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap antara lain: pajak, sewa tanah, alat pertanian dan iuran irigasi.

2. Biaya variabel ($VC = \textit{Variable cost}$)

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Contoh biaya variabel adalah biaya untuk sarana produksi meliputi biaya tenaga kerja dan input (bibit, pupuk dan pestisida). rumus menghitung biaya usahatani adalah :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usahatani

FC = Biaya tetap

VC = Biaya Variabel

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi adalah merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk membuat produk baik barang maupun jasa (Martana dkk, 2015).

2.6 Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, besarnya penerimaan yang diterima oleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang

dihasilkan maka penerimaan ushatani semakin besar sebaliknya, semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan ushatani semakin kecil (Suratiyah, 2015).

Tiga konsep penerimaan sebagai berikut :

2.4.1 Penerimaan Total atau *Total Revenue* (TR)

Penerimaan total atau *total revenue* adalah hasil perkalian antara jumlah barang yang diproduksi (Q) dengan harga persatuan produksi. Cara menghitungnya dapat dilakukan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Total Revenue

Q = Jumlah Produksi

P = Harga Setiap Satuan Produksi

2.4.2 Penerimaan Rata-rata atau *Average Revenue* (AR)

Pada hakikatnya penerimaan rata-rata sama dengan harga per satuan produksi ($AR = P$) atau merupakan hasil bagi antara penerimaan total dengan jumlah barang yang diproduksi. Cara menghitungnya dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$AR = TR/Q$$

Keterangan :

AR = Penerimaan rata-rata

TR = Total Revenue

Q = Jumlah Produksi

2.4.3 Penerimaan Marginal atau *Marginal Revenue* (MR)

Penerimaan marginal adalah tambahan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan satu kesatuan produksi terakhir sebagai peningkatan produksi. Cara menghitungnya sebagai berikut :

MR = TR terakhir – TR sebelumnya

2.7 Pendapatan

Menurut Taher dan Lamusa (2016), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Pendapatan merupakan pemasukan bagi petani responden untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Adapun menurut Yulfita'Aini (2015) mengemukakan bahwa pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan (penerimaan) kotor dan pengeluaran total (biaya total). Untuk menghitung pendapatan bersih dapat digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih/keuntungan

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya (*total cost*)

Sektor pertanian memberikan sumbangan dalam pembangunan nasional, seperti peningkatan ketahanan nasional, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Agustam, 2016). Dari berbagai pernyataan tersebut kita dapat memperoleh

bahwasanya dalam sektor pertanian ini dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkatan pendapatan masyarakat. Ada berbagai aktivitas usahatani yang dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar pekerjaan masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani.

Menurut Mustaki dalam (Sadaruddin dkk, 2017), Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Bagi petani dan pemilik faktor produksi, analisis pendapatan mempunyai arti penting karena akan memberikan bantuan dalam mengukur berhasil atau tidaknya suatu usahatani. Perbandingan keberhasilan petani dilakukan jika yang dibandingkan merupakan petani berpola pikir ekonomi. Pendapatan keluarga petani diperoleh dengan menjumlahkan total pendapatan keluarga dari berbagai sumber. Besarnya suatu pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Aditia dkk (2018), dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Lada Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) Di Desa Ulusena Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani Lada Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) Di Desa Ulusena Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pendapatan petani lada sebelum dan sesudah menerima kredit usaha rakyat. Pendapatan usahatani lada sesudah menerima kredit usaha rakyat lebih besar yaitu Rp 47.857.662 dibandingkan dengan pendapatan usahatani lada sebelum menerima kredit usaha rakyat yaitu sebesar Rp 33.929.892.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosida dkk (2018), dengan judul Prospek Pengembangan Usahatani Lada (*Piper Nigrum L*) (Studi Kasus di Desa Pebaloran, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat produksi dan pendapatan usahatani lada di Desa Pebaloran, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang dan Menganalisis prospek perkembangan produksi dan luas lahan usahatani lada di Desa Pebaloran, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian ini menunjukkan produksi lada yang dihasilkan oleh petani lada di Desa Pebaloran, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang yaitu 407 kg/orang atau 538,52 kg/Ha, sedangkan besar pendapatan yang didapatkan oleh petani adalah Rp 18.830.833/orang atau 27.692.401/ha. Prospek pengembangan tanaman lada di Desa Pebaloran, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan di masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrah, Hastirullah (2013) dengan judul Analisis Pemasaran Agribisnis Lada (*Piper nigrum L*) di Desa mangkauk Kecamatan pengaron Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola saluran pemasaran lada di Desa Mangkauk, menganalisis margin dan share pemasaran lada di Desa Mangkauk dan menganalisis tingkat efisiensi pemasaran di Desa Mangkauk. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 2 pola saluran pemasaran lada yakni petani produsen menjual ke

konsumen akhir dan petani produsen menjual ke pedagang pengumpul, pedagang pengecer. Margin dan share yang tertinggi adalah pada pola ke-2, pada tingkat pedagang pengecer yakni, margin sebesar Rp 22.000/kg dan share sebesar 84,722%. Pada pola ke 2 ditingkat pedagang pengecer, pemasaran lada lebih efisien.

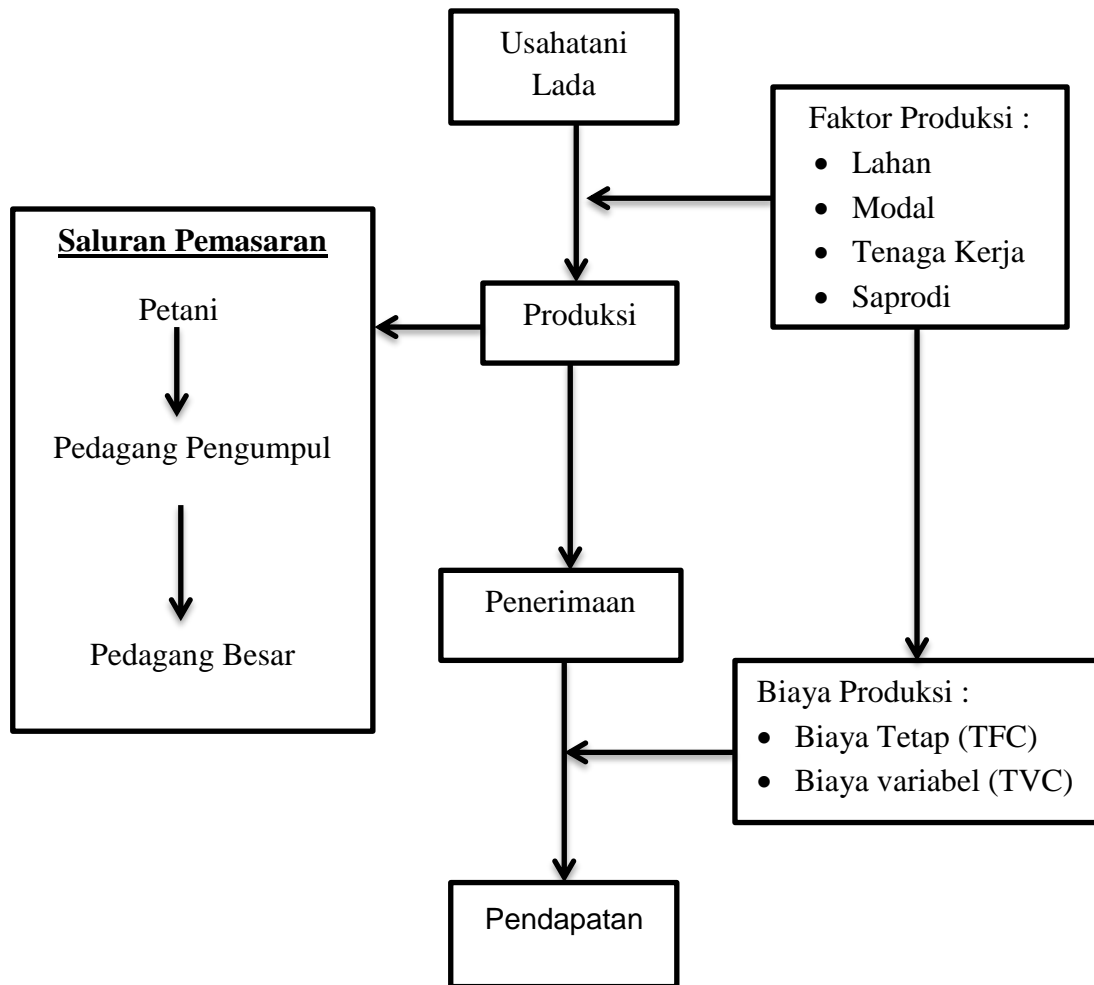
2.9 Kerangka pemikiran

Penelitian tentang analisis pendapatan usahatani dan saluran pemasaran lada diawali dengan penilaian pendapatan usahatani yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan pada usahatani lada. Pengelolaan usahatani lada merupakan suatu sistem yang terkait dimana adanya input, proses dan produksi. Faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal untuk pembiayaan sarana produksi serta tenaga kerja yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan dihasilkan produksi. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi disebut biaya produksi.

Sarana produksi serta upah tenaga kerja yang digunakan di dalam usahatani lada akan memiliki pengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Penggunaan berbagai sarana produksi tersebut haruslah efektif dan efisien sehingga akan dapat mengurangi biaya produksi tetapi meningkatkan hasil produksi. Produksi yang dihasilkan dari usahatani lada jika dikalikan dengan harga jual akan menghasilkan penerimaan usahatani. Selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi akan diperoleh pendapatan usahatani.

Dalam usahatani lada sangat erat kaitannya dengan pemasaran karena penerimaan diperoleh dari hasil proses pemasaran. Dimana dalam proses pemasaran akan ada kesepakatan harga antara produsen dengan pedagang. Kegiatan pemasaran lada melibatkan petani sebagai produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer dan konsumen. Dalam proses distribusi lada dibutuhkan petani sebagai produsen yang menghasilkan lada yang kemudian dalam proses pemasarannya ada pedagang pengumpul yang menampung lada dari petani yang dijual dan akan dikumpulkan untuk disalurkan kepada pedagang besar sebagai pihak yang akan mengekspor lada untuk di proses lebih lanjut. Dalam proses tersebut tentunya sudah memiliki kesepakatan harga sehingga kegiatan distribusi berjalan dengan baik.

Adapun kerangka pemikiran dari **Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper Nigrum L*) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.**



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (*Piper Nigrum L*) di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang